BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial, adalah perilaku komunikasi antar manusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Dari lahir sampai mati, cenderung memerlukan bantuan dari orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara, dan teman). Kecenderungan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain (Soyomukti, 2010).

Fakta kehidupan dewasa ini, dimana teknologi komunikasi sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, semakin menegaskan bahwa manusia senantiasa berinteraksi dengan orang lain. Meskipun di tempat tertentu seseorang duduk sendirian, tetapi dengan media komunikasi yang dimilikinya dia dengan mudah berinteraksi dengan siapapun yang diinginkannya. Manusia era teknologi komunikasi senantiasa menjalin interaksi baik secara bertatap muka maupun dengan memanfaatkan bantuan berbagai media (Soyumukti, 2010).

Dalam berteman, belajar, berdagang dan lain sebagainya sudah pasti mementingkan komunikasi sebagai proses transaksional antar manusia satu dengan lainnya. Tidak dapat dipungkiri jika kemudian komunikasi harus

dilakukan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan komunikator kepada komunikan. Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain, dapat mengemukakan apa yang ingin disampaikan, sebagai makhluk sosial manusia ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator terhadap komunikan.

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal, saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil (Effendy, 2003). Komunikasi antar pribadi mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Didalam kehidupan sehari-hari komunikasi antar pribadi sering dilakukan baik itu didalam rumah, di kantor, di pasar, di kampus dan ditempat umum lainnya. Seperti halnya di dalam sekolah pun komunikasi antar pribadi mempunyai peran yang sangat penting.

Di setiap provinsi di Indonesia sudah pasti terdapat sekolah di setiap daerahnya. Tidak semua sekolah di Indonesia mempunyai mutu pendidikan yang sama, terdapat kesenjangan antara sekolah-sekolah yang terdapat di daerah terpencil dengan sekolah-sekolah yang terdapat di kota besar. Faktor-faktor penyebab kesenjangan yang dialami sekolah-sekolah di setiap daerah berbeda. Seperti tidak meratanya pembagian tenaga pengajar, susah nya akses menuju daerah-daerah terpencil sehingga menyulitkan distribusi sarana dan prasarana, kekurangan sarana

dan prasarana ini menyebabkan proses belajar mengajar di sekolah-sekolah yang terdapat di daerah terpencil menjadi tidak maksimal, serta sulitnya mendapatkan informasi menyebabkan warganya terisolir dari dunia luar. Kesenjangan ini mengakibatkan angka buta huruf di daerah terpencil lebih besar daripada di kota. Angka buta huruf ini dapat dilihat dari indeks pembangunan manusia (IPM). Indeks perkembangan manusia di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Data Perkembangan IPM Indonesia Tahun 2010-2014

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014
Aceh	67,09	67,45	67,81	68,30	68,81
Sumatra Utara	67,09	67,34	67,74	68,36	68,87
Sumatra Barat	67,25	67,81	68,36	68,91	69,36
Riau	68,65	68,90	69,15	69,91	70,33
Jambi	65,39	66,14	66,94	67,76	68,24
Sumatra Selatan	64,44	65,12	65,79	66,16	66,75
Bengkulu	65,35	65,96	66,61	67,50	68,06
Lampung	63,71	64,20	64,87	65,73	66,42
Kep. Bangka Belitung	66,02	66,59	67,21	67,92	68,27
Kepulauan Riau	71,13	71,61	72,36	73,02	73,40
DKI Jakarta	76,31	76,98	77,53	78,08	78,39
Jawa Barat	66,15	66,67	67,32	68,25	68,80
Jawa Tengah	66,08	66,04	67,21	68,02	68,78
D.I Yogyakarta	75,37	75,93	76,15	76,44	76,81
Jawa Timur	65,36	66,06	66,74	67,55	68,14
Banten	67,54	68,22	68,92	69,47	69,89
Bali	70,10	70,87	71,62	72,09	72,48
Nusa Tenggara Barat	61,16	62,14	62,98	63,76	64,31
Nusa Tenggara Timur	59,21	60,24	60,81	61,68	62,66
Kalimantan Barat	61,97	62,35	63,41	64,30	64,89
Kalimantan Tengah	65,96	66,38	66,66	67,41	67,77
Kalimantan Selatan	65,20	65,89	66,68	67,17	67,63
Kalimantan Timur	71,31	72,02	72,62	73,21	73,82
Kalimantan Utara	-	-	-	67,99	68,64
Sulawesi Utara	67,83	68,31	69,04	69,49	69,96
Sulawesi Tengah	63,29	64,27	65,00	65,79	66,43
Sulawesi Selatan	66,00	66,05	67,26	67,92	68,49
Sulawesi Tenggara	65,99	66,52	67,67	67,55	68,67
Gorontalo	62,65	63,48	64,16	64,70	65,17
Sulawesi Barat	59,74	60,63	61,61	61,53	62,24
Maluku	64,27	64,75	65,43	66,69	66,74
Maluku Utara	62,79	63,19	63,93	64,78	65,18
Papua Barat	59,60	59,90	60,30	60,91	61,28
Papua	54,45	55,01	55,55	56,25	56,75
Indonesia	66,53	67,09	67,70	68,31	68,90

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada dasarnya IPM menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara berkelanjutan yang dianggap cukup representatif dalam perencanaan pembangunan bagi pemerintah. IPM mencakup tiga komponen yang dianggap mendasar bagi manusia dan secara operasional mudah dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia, artinya IPM mengukur pencapaian manusia pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Aspek tersebut adalah peluang hidup, pengetahuan dan kelayakan hidup.

Perkembangan pembangunan manusia yang digambarkan dengan IPM di Provinsi Lampung masuk dalam golongan menengah keatas, dimana nilai IPM 2014 telah mencapai 66,42 dimana rata-rata IPM Indonesia sebesar 68,90. Artinya IPM Lampung masih berada dibawah indeks rata-rata IPM nasional. Mutu pendidikan di Provinsi Lampung masih terbilang cukup rendah, terdapat banyak kekurangan didalam dunia pendidikan khususnya di daerah terpencil di beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Lampung. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya fasilitas sekolah yang kurang memadai dan kurangnya tenaga pengajar. Anak-anak di beberapa kabupaten di Lampung mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak sehingga mereka tidak tertinggal dengan anak-anak yang mendapatkan pendidikan di kota-kota besar di Indonesia.

Oleh karena itu pada tahun 2014 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung membentuk program yang bernama Lampung Mengajar dalam rangka meminimalisir kesenjangan layanan mutu pendidikan antara daerah perkotaan dengan daerah terpencil, tertinggal atau daerah yang secara geografis sulit dijangkau. **“Lampung Mengajar”** adalah suatu kegiatan pengadaan para sarjana

terbaik dari berbagai disiplin ilmu yang akan dididik secara intensif, sehingga dinilai layak untuk melaksanakan tugas profesi guru untuk diperbantukan sebagai tenaga pengajar pada pendidikan dasar di daerah terpencil.

Mereka ini selanjutnya disebut “Pengajar Muda” yang diharapkan mampu menebar inspirasi di tempat tugas. Selain memenuhi syarat kelayakan untuk melaksanakan tugas profesi guru, mereka juga harus memiliki kepedulian sosial, jiwa kepemimpinan, semangat juang, kemampuan adaptasi yang tinggi, menyukai tantangan dan kemampuan *problem solving* serta menghargai dan berempati terhadap orang lain. Hingga saat ini jumlah pengajar muda pada program Lampung Mengajar 2015 sebanyak 100 orang yang disebar di 12 kabupaten yang ada di Provinsi Lampung, yaitu Kabupaten Way Kanan, Tulang Bawang, Pesawaran, Pringsewu, Tanggamus, Pesisir Barat, Mesuji, Lampung Utara, Lampung Timur, Lampung Tengah, Lampung Selatan, dan Lampung Barat.

Kegiatan ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya pemberdayaan potensi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan pendidikan di Provinsi Lampung. Kegiatan ini bertujuan untuk:

- a. meminimalisir kesenjangan layanan mutu pendidikan antar wilayah perkotaan dengan daerah terpencil atau daerah yang sulit dijangkau
- b. mengatasi kekurangan guru pendidikan dasar yang bermutu di daerah tersebut
- c. mendorong terjadinya perubahan perilaku masyarakat kearah yang lebih baik secara berkelanjutan
- d. membangun gerakan sosial pendidikan menuju Lampung yang maju dan sejahtera.

Meyakini bahwa pendidikan dasar adalah fondasi pembangunan masyarakat, maka program Lampung Mengajar percaya bahwa pendidikan dasar untuk anak-anak diseluruh pelosok daerah yang berada di Lampung wajib disamakan dengan anak-anak yang berada di kota. Setiap siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda, hal ini merupakan tantangan bagi pengajar muda untuk meningkatkan motivasi belajar dengan cara menggunakan komunikasi antar pribadi yang baik kepada peserta didik untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif. Motivasi belajar adalah sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Penelitian ini mengambil studi kasus pada sekolah dasar negeri Pulau Legundi. Pulau Legundi masuk dalam kabupaten Pesawaran dengan indeks pembangunan manusia (IPM) yang lebih rendah dari rata-rata IPM Provinsi Lampung. Dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Data Perkembangan IPM Provinsi Lampung Tahun 2009-2013

Kabupaten/ Kota	2009	2010	2011	2012	2013
Lampung Barat	68,83	69,28	69,72	70,17	70,37
Tanggamus	70,84	71,31	71,83	72,32	72,66
Lampung Selatan	69,51	70,06	70,53	70,95	71,25
Lampung Timur	70,20	70,73	71,26	71,64	72,14
Lampung Tengah	70,38	70,74	71,29	71,81	72,30
Lampung Utara	69,85	70,36	70,81	71,28	71,70
Way Kanan	69,46	69,92	70,43	70,84	71,08
Tulang Bawang	69,63	70,34	70,96	71,6	71,86
Pesawaran	69,43	69,77	70,3	70,9	71,25
Pringsewu	71,74	71,97	72,37	72,8	73,22
Mesuji	67,06	67,49	67,98	68,3	68,79
Tulang Bawang Barat	68,53	68,98	69,32	69,62	70,38
Pesisir Barat	-	-	-	-	68,43
Bandar Lampung	75,35	75,7	76,29	76,83	77,17
Metro	75,98	76,25	76,95	77,3	77,53
Rata-Rata	70,93	71,42	71,94	72,45	72,87

Sumber: BPS Provinsi Lampung

Penulis memilih Pulau Legundi sebagai lokasi penelitian dikarenakan:

1. Pulau Legundi merupakan salah satu pulau terpencil di Provinsi Lampung dengan jumlah penduduk sekitar 1998 jiwa yang terdiri dari 5 pedukuhan di kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran, Lampung.
2. Ada banyak generasi muda (anak-anak) di Pulau Legundi yang harus mendapatkan pendidikan secara formal maupun informal.
3. Letak yang jauh dari pusat kota menyebabkan akses informasi untuk penduduk di Pulau Legundi sangat terbatas.
4. Pulau Legundi memiliki potensi wisata yang besar sehingga membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk dapat mengelola dan mengembangkan potensi tersebut.

Dengan adanya program Lampung mengajar, pengajar muda dalam program ini memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SDN Pulau Legundi. Menurut pengajar muda, sebelumnya motivasi belajar yang dimiliki siswa/i SDN Pulau Legundi masih sangat rendah, kurangnya kesadaran orang tua dan siswa akan pentingnya pendidikan membuat beberapa anak di Pulau Legundi kurang rajin dalam mengikuti program belajar mengajar secara rutin. Oleh karena itu peneliti ingin lebih mendalami komunikasi antar pribadi yang terjadi dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa/i SDN Pulau Legundi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian tentang **“Peranan komunikasi antar pribadi antara pengajar muda dan peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar”** (Studi pada program Lampung mengajar di SDN 01 Pulau Legundi Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu: Bagaimana peranan komunikasi antar pribadi antara pengajar muda dan peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar khususnya di SDN Pulau Legundi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka didapat tujuan penelitian yaitu: Untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai peranan komunikasi antar pribadi antara pengajar muda dan peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar khususnya di SDN 01 Pulau Legundi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di dapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk Mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi rujukan, sumbangan ilmu pengetahuan serta menjadi acuan kajian studi ilmu komunikasi (komunikasi antar pribadi) khususnya yang terkait dengan komunikasi antar pribadi pengajar muda dan peserta didiknya.
2. Untuk Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat berfungsi sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi.

3. Untuk Pemerintah Daerah Provinsi Lampung, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi Dinas Pendidikan Provinsi Lampung untuk dapat memperhatikan sekolah-sekolah tertinggal yang ada di Provinsi Lampung.